

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian belajar adalah hal yang penting sebagai salah satu fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (Zimmerman, 2002). Kemandirian belajar memerlukan pengembangan dalam diri seorang peserta didik dalam proses pembelajarannya. Ketika peserta didik mampu mandiri dalam kegiatan belajar, maka peserta didik tersebut akan berusaha secara optimal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bergantung pada orang lain (Hidayat et al., 2020). Kemandirian belajar juga diperlukan sebagai salah satu upaya tercapainya tujuan pembelajaran dimana keaktifan peserta didik ditekankan guna pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik (Nasution et al., 2018).

Pintrich (2000) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah proses dimana individu aktif membangun makna, tujuan, serta strategi belajar mereka sendiri dari informasi-informasi yang tersedia, baik dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Individu juga memiliki potensi untuk dapat memantau, mengontrol, dan mengatur aspek-aspek tertentu dari kognisi, motivasi, dan perilaku mereka sendiri dan lingkungannya. Kemandirian belajar menunjukkan bahwa peserta didik dapat menetapkan standar atau tujuan yang akan dicapainya dalam pembelajaran.

Penelitian Wirayat, dkk (2015) menunjukkan kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian Dewi, dkk (2020) yang mengungkap terdapat pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar suatu mata pelajaran. Hasil penelitian Hidayat dan Sutirna (2019) juga menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu hal yang perlu dikembangkan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar peserta didik maka akan

semakin tinggi pula hasil belajarnya, sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar peserta didik maka akan semakin rendah pula hasil belajar peserta didik tersebut.

Tetapi, meski kemandirian belajar merupakan hal penting yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya, Widiasworo (2017) menyebutkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemandirian belajar seperti tidak dikumpulkannya tugas sesuai jangka waktu yang telah ditentukan dengan berbagai alasan, beberapa diantaranya adalah: tugas yang belum selesai pada waktunya, lupa dikerjakan, tertinggal di rumah, dan sebagainya sehingga peserta didik mengumpulkan tugas lewat pada waktu yang telah ditentukan. Kemandirian belajar yang rendah juga ditunjukkan dalam penelitian Izzati (2017) yang menyebut bahwa peserta didik memiliki sifat seperti “paku”, dimana membutuhkan dorongan atau instruksi untuk belajar. Kemudian masih terdapat peserta didik yang tidak bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan, ditunjukkan dengan perilaku tidak mengerjakan tugas dan memilih untuk menyalin jawaban teman karena tidak percaya diri dengan kemampuannya dalam menjawab soal yang diberikan.

Hal tersebut serupa dengan penelitian Hidayat, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik dan mahasiswa di Jakarta masih tergolong agak rendah dalam pembelajaran daring. Meski demikian, pada dasarnya kemandirian belajar bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini & Taman (2012) yang menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemandirian belajar, ditunjukkan dengan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMK Negeri wilayah Jakarta Pusat juga menemukan peserta didik yang

memiliki perilaku tidak mengumpulkan tugas pada waktunya. Alasan yang diberikan peserta didik cukup beragam, antara lain lupa mengerjakan tugas, tidak bisa membagi waktu saat di rumah, dan tidak memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini menjadi catatan bagi guru BK SMK tersebut untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik agar dapat segera menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Peserta didik di bangku pendidikan menengah memiliki karakteristik usia 15-18 tahun, menurut Santrock (dalam Pratiwi & Laksmiwati, 2016) rentang usia 15-18 tahun salah satu tugas perkembangannya adalah kemandirian. Sekolah menjadi salah satu wadah dalam mendidik, membimbing, dan membantu peserta didik untuk dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Meski demikian, proses belajar yang dilakukan di sekolah tentu memiliki keterbatasan dalam segi waktu, dan kemandirian belajar adalah hal yang penting dimiliki oleh peserta didik (Thoken et al.).

Salah satu bentuk pendidikan menengah menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 adalah Sekolah Menengah Kejuruan (Depdiknas, 2003). Kurikulum pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk dapat bekerja pada suatu bidang tertentu. Pada pendidikan SMK, peserta didik disiapkan dengan pola pelatihan khusus yang mengarahkan peserta didik menjadi lulusan yang siap terjun pada dunia kerja dan industri yang profesional (Jayanti et al., 2020).

Keputusan siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melanjutkan pendidikan SMK salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman dan teknik keahlian yang diajarkan pada SMK sehingga peserta didik dapat langsung memasuki dunia kerja dan industri setelah lulus SMK. Dengan hal tersebut, bagi peserta didik lulusan SMP dengan ekonomi menengah ke bawah dapat memilih SMK sebagai salah satu pilihan terbaik untuk melanjutkan pendidikannya, karena dapat langsung bekerja setelah lulus sekolah dengan bermodalkan

pengetahuan dan keterampilan suatu bidang selama mengenyam pendidikan SMK (Dharmayanti & Munadi, 2014).

Berbeda dengan kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak disiapkan secara khusus untuk mengembangkan keterampilan siap kerja setelah lulus sekolah, melainkan ditujukan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi (PT) sebelum masuk ke dunia kerja dan industri. Sehingga peserta didik lulusan SMA menjadi salah satu penyumbang pengangguran tertinggi yaitu 35,6% ketika hendak langsung masuk ke dunia kerja setelah lulus, karena tidak memenuhi syarat kualifikasi tenaga kerja (Santoso, 2014).

Kesiapan kerja peserta didik SMK di Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK cenderung mengalami kesulitan dan mudah merasa frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang relevan dan sesuai dengan bidang keahlian yang telah ditekuni. Idealnya, kesiapan kerja peserta didik lulusan SMK penting dimiliki karena dapat menunjukkan keinginan, tingkat kematangan, pengalaman, dan keadaan mental peserta didik sebelum masuk ke dalam dunia kerja dan industri. Kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya memberikan gambaran adanya tanggung jawab dalam dirinya, dan salah satu ciri individu yang memiliki tanggung jawab adalah kemandirian. Dalam hal pembelajaran, jika peserta didik memiliki tanggung jawab dalam belajarnya dan tidak bergantung pada orang lain, maka peserta didik dapat dikatakan memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja peserta didik SMK (Aditya, 2021).

Dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat terjun ke dunia kerja dan industri setelah lulus, peserta didik SMK wajib mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). PKL merupakan program latihan langsung di lapangan yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sebagai penunjang bidang keahlian yang ditekuni (Kusnaeni & Martono, 2016). Kinerja

peserta didik dalam kegiatan PKL dapat dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Dengan memiliki kemandirian belajar, maka peserta didik mampu berpikir secara mandiri, dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tanpa bergantung pada orang lain, percaya diri pada keputusannya sendiri, memiliki inisiatif kerja dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Hal-hal tersebut adalah penting dimiliki oleh peserta didik yang akan masuk ke dalam dunia kerja dan industri (Musthofa et al., 2017).

Schunk dan Greene (2018) menjelaskan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh enam faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) kognisi, 2) perilaku, 3) motivasi, 4) emosi, 5) sosial, dan 6) lingkungan. Djaali (2017 dalam Sugianto et al., 2020) juga menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal kemandirian belajar terdiri dari konsep diri, motivasi, dan sikap, sedangkan faktor eksternal kemandirian belajar terdiri dari lingkungan, masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Motivasi menjadi salah satu faktor internal yang memberikan pengaruh pada kemandirian belajar individu (Schunk & Greene, 2018). Dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, salah satu indikator yang penting bagi peserta didik adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan atau usaha untuk menciptakan suatu situasi, kondisi, serta aktivitas pembelajaran yang didorong karena munculnya kebutuhan dalam mencapai tujuan belajar (Fauziah et al., 2021). Motivasi belajar menurut Sardiman (2014) merupakan faktor psikis yang memiliki sifat non intelektual tetapi berperan untuk menumbuhkan semangat belajar pada diri individu.

Penelitian Metia dan Zahara (2012) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kemandirian belajar peserta didik, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar peserta didik maka akan semakin rendah pula kemandirian belajarnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat

Bandura (dalam Metia & Zahara, 2012) bahwa motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang peserta didik.

Kemudian, lingkungan menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh pada kemandirian belajar (Schunk & Greene, 2018). Dalam proses pembelajaran, lingkungan merupakan sumber belajar yang memiliki pengaruh dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak. Lingkungan belajar menurut Mariyana (2018) adalah sarana dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas, berkreasi, dan melakukan banyak hal sehingga menimbulkan perilaku baru dari kegiatannya tersebut. Tirtarahardja (2005 dalam Farid, 2014) menyebut bahwa individu dipengaruhi oleh tiga jenis lingkungan belajar, yaitu lingkungan belajar keluarga, lingkungan belajar sekolah, dan lingkungan belajar masyarakat.

Wilson (1996 dalam Yusny & Yasa, 2019) menyebutkan bahwa lingkungan belajar adalah ruang dimana peserta didik melakukan proses pembelajaran, dengan menggunakan sumber belajar, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi serta adanya interaksi antar peserta didik. Wilson kemudian membagi tiga jenis lingkungan belajar: 1) lingkungan belajar kelas, 2) lingkungan belajar berbasis komputer, dan 3) lingkungan belajar virtual.

Lingkungan belajar di sekolah menurut Sukmadinata (2007) terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis. Kurangnya kemandirian belajar menurut Zimmerman (2000) dapat terjadi karena kurangnya juga pengalaman sosial. Pengalaman sosial salah satunya dapat didapatkan dalam interaksi di dalam kelas antar peserta didik atau dengan guru. Oleh karena itu, lingkungan belajar diharuskan mendorong interaksi sosial dan mendorong kemandirian belajar, misalnya adanya interaksi antar peserta didik untuk berdiskusi dalam belajar atau menjadi tutor sebaya bagi teman yang kurang memahami materi pelajaran (Lahdenpera et al., 2022).

Lingkungan belajar di kelas dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajar peserta didik (Athariq & Tampubolon, 2018). Lingkungan belajar di kelas adalah lingkungan belajar yang dekat dan dapat mempengaruhi peserta didik secara langsung. Setiap kelas tentu memiliki lingkungan, kebiasaan, dan atmosfer yang unik dan berbeda-beda. Pembelajaran di lingkungan belajar kelas, memungkinkan terjadinya interaksi dan pengalaman antar peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan materi pembelajaran (Limpo et al., 2013). Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang terdapat interaksi pembelajaran di dalamnya (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Sebagai bentuk pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), sejak Maret 2020 diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Setelah beberapa kali mengeluarkan keputusan dengan mempertimbangkan situasi saat pandemi, keputusan terbaru yang dikeluarkan dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2022 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 pada Februari 2022, disepakati bahwa PTM Terbatas dapat dilaksanakan dengan 50% dari kapasitas ruang kelas, dan 50% tetap melaksanakan PJJ (2022). PJJ menggunakan konsep kelas *virtual* dimana proses pembelajaran terpisah ruang, tetapi tetap terdapat penyampaian materi oleh guru, diskusi atau interaksi antara guru dengan peserta didik, dan interaksi antar peserta didik (Nabilah et al., 2021). Mulai 1 April 2022 sekolah khususnya di DKI Jakarta telah melaksanakan PTM (Pertemuan Tatap Muka) 100%. Meski telah menjalankan sekolah dengan PTM sejak April 2022, kelas virtual tetap digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Pemanfaatan salah satu teknologi tersebut dalam dunia pendidikan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran (2022). Pada penelitian ini, peneliti memberi batasan pada lingkungan belajar kelas secara sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat diperoleh berdasarkan latar belakang masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?
3. Bagaimana gambaran kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?
4. Bagaimana hubungan motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?
5. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?
6. Bagaimana hubungan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?
7. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah, yaitu hubungan motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan berdasarkan masalah yang telah dibatasi yaitu, “bagaimana hubungan motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi mengenai motivasi belajar, lingkungan belajar, dan kemandirian belajar khususnya dalam ilmu Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktik

a. Manfaat bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya motivasi belajar dan lingkungan belajar dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar pada diri peserta didik.

b. Manfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi peserta didik dalam topik yang relevan.

